

**PENANAMAN KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM KELAS  
MULTI-USIA DI SLB NEGERI 1 GUNUNGGKIDUL  
PLANTING OF ROYONG'S CHARACTERS IN MULTI-AGE  
CLASSES IN SLB STATE 1 GUNUNGGKIDUL**

Dina Kurnia Restanti  
Sekolah Luar Biasa Negeri Gunung Kidul, Yogyakarta  
[jedin7@gmail.com](mailto:jedin7@gmail.com)

**Abstrak**

*Keterbatasan jumlah guru, mendorong terbentuknya kelas multi-usia. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penerapan karakter gotong royong dalam kelas multi-usia di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Dalam karakter gotong royong, siswa memiliki jiwa kerjasama, solidaritas, tolong menolong, dan kekeluargaan. Kelas multi-usia ini sengaja dibentuk dari keberagaman usia siswa. Salah satu ciri khas pembelajaran di SLB adalah jam ketrampilan diperbanyak, dengan tujuan untuk membekali kemandirian siswa. Karakter gotong royong diterapkan saat pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Orang tua pun berperan di kelas keterampilan, rumah, Gereja dan masyarakat. Karakter gotong royong membekali siswa SMALB untuk siap memasuki dunia kerja. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dimana penulis melakukan observasi terhadap anak didik di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Dengan metode observasi ini, didapatkan data bahwa dengan karakter gotong royong ini membantu pelaksanaan pendidikan di SLB Negeri 1 Gunungkidul yang terbatas tenaga pendidikannya. Hasil penelitian ini, dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran di SLB, dimana rasio guru dan murid sangat rendah sekali, sehingga penanaman karakter gotong royong di kelas multi-usia, menjadi solusi agar pelaksanaan pendidikan di SLB tetap dapat berjalan dengan baik.*

**Kata kunci : Gotong royong, SLB, multi-usia, karakter.**

**Abstract**

*The limited number of teachers encourages the formation of multi-age classes. This article aims to determine the application of the character of mutual cooperation in multi-age classes at SLB Negeri 1 Gunungkidul. In the character of mutual cooperation, students have a spirit of cooperation, solidarity, help, and kinship. This multi-age class is deliberately formed from the age diversity of students. One of the characteristics of learning in special schools is that there are more skill hours, with the aim of providing students with independence. The character of mutual cooperation is applied when learning inside and outside the classroom. Parents also play a role in skills classes, home, church and community. The character of mutual cooperation equips SMALB students to be ready to enter the world of work. Methods of data collection using the method of observation, where the authors make observations of students in SLB Negeri 1 Gunungkidul. With this observation method, data is obtained that with the character of mutual cooperation helps the implementation of education in SLB Negeri 1 Gunungkidul which has limited teaching staff. The results of this study can be recommended as a learning model in special schools, where the ratio of teachers to students is very low, so that the cultivation of mutual cooperation in multi-age classes is a solution so that the implementation of education in special schools can still run well.*

**Keywords: Gotong royong, SLB, multi-age, character.**

**PENDAHULUAN**

Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Maka, tepat pada 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu pada tahun 2045, Indonesia memasuki masa emas. Menurut

predeksi dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, pada tahun 2015 hingga tahun 2045, 70% penduduk Indonesia merupakan penduduk berusia produktif, antara usia 15 hingga 45 tahun (<https://databoks.katadata.co.id>). Pada generasi emas tersebut,

diharapkan, Indonesia memiliki generasi dengan tingkat kecerdasan yang menyeluruh, meliputi : generasi yang produktif, senang dengan inovasi, mampu berinteraksi sosial, memiliki peradaban yang unggul, dan memiliki interaksi yang baik dengan alam sekitarnya.

Salah satu butir, dari sembilan butir Nawacita Presiden Joko Widodo dalam dunia pendidikan, adalah memperkuat karakter bangsa (<https://id.wikipedia.org>) . Oleh sebab itu, Gerakan Nasional Revolusi Mental menjadi gerakan yang menjalar ke berbagai bidang, dimana revolusi karakter diharapkan mampu menjadi pondasi yang memperkokoh sebuah bangsa. Karakter mempunyai peranan penting juga dalam dunia pendidikan, dimana karakter menjadi pijakan ketika akan menemukan cara dan bahan dalam proses pendidikan.

Di dalam dunia pendidikan, terdapat lima karakter dasar yang ingin ditanamkan pada siswa, yaitu : mandiri, gotong royong, religius, nasionalis, dan integritas (<https://www.kemdikbud.go.id/>). Dalam hal penanaman karakter gotong royong, diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga dan juga masyarakat. Untuk menciptakan pribadi siswa yang memiliki kecerdasan komprehensif, memerlukan proses yang panjang dan tidak mudah. Meski demikian, bukanlah sesuatu yang mustahil dilakukan, maka perlu tahapan penanaman karakter yang sistematis.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Gunungkidul memiliki kelas multi-usia, dimana ada kemungkinan seorang

guru mengajar sebagai guru kelas 1, disisi lain juga mengajar mata pelajaran yang diajarkan di SMALB. Di kelas ketrampilan juga terdapat multi-usia, yang terdiri dari SDLB kelas, 4, 5, dan 6, siswa SMPLB, dan siswa SMALB, dengan minat ketrampilan yang sama. Kelas multi-usia ini terbentuk, karena faktor keterbatasan guru sedangkan jumlah siswa yang banyak. Hal ini dapat menjadi tempat bagi siswa, untuk belajar dalam karakter gotong royong.

Karakter gotong royong, menjadi penting dan diperlukan, ketika siswa memasuki dunia kerja, setelah mereka lulus dari SMALB. Tentu saja, membutuhkan proses untuk membentuk siswa berkarakter gotong royong, yang perlu ditanamkan sejak kecil, dan mampu menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka ketika siswa lulus SMALB, mereka memiliki keterampilan dan juga karakter yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Titik permasalahan yang ditemui adalah bagaimana cara menanamkan karakter gotong royong dalam kelas multi-usia. Maka melalui penulisan ini akan diketahui makna karakter gotong royong, makna kelas multi-usia, mengetahui ciri khas pembelajaran di SLB, dan praktek penerapan karakter gotong royong dalam kelas multi-usia di SLB Negeri 1 Gunungkidul.

Muslich dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter” menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan pengetahuan dasar tentang moral kepada alam dan sesama, dimana pengetahuan itu diterima secara sadar, dimengerti dan dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

(2011 : 84). Oleh karena itu, sangat diperlukan pendidikan karakter kepada siswa, sehingga memiliki pondasi yang kuat ketika siswa masuk dalam hidup kesehariannya. Pendidikan karakter dapat terbangun, oleh karena sinergitas keluarga, masyarakat dan sekolah. Hal itu senada dengan apa yang menjadi filosofi Tri Pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (<https://id.wikipedia.org>).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “gotong royong” berarti bekerja bersama-sama, saling membantu (<https://kbbi.web.id>). Karakter saling membantu dan bekerja bersama-sama inilah, yang ingin dan terus ditanamkan dalam dunia pendidikan, dimana hal tersebut sejalan dengan 5 (lima) nilai utama pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu: nasionalis, religius, gotong royong, integritas, dan mandiri (<https://www.kemdikbud.go.id/>).

Karakter pertama, nasionalis, artinya, siswa memiliki kecintaan terhadap tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, juga menghargai kebhinekaan. Karakter kedua adalah religius, artinya siswa memiliki iman, bertaqwa kepada Tuhan, menjaga kebersihan, memiliki jiwa toleransi, dan cinta lingkungan. Karakter ketiga, adalah Gotong royong, yang artinya, siswa memiliki jiwa kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Karakter keempat, adalah Integritas, artinya, siswa memiliki sifat kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran. Terakhir, karakter Mandiri, artinya siswa memiliki sifat

kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan juga pembelajar.

### **Kelas Multi-usia**

Adanya kelas multi-usia setelah metode pembelajaran Montessori masuk ke Indonesia. Jadi, sebenarnya kelas multi-usia sudah ada cukup lama, diperkirakan dipertengahan abad 20, karena Dr. Maria Montessori menemukan metode tersebut, di sekitaran tahun 1906 (Rosada *dkk*, 2018). Menurut Matthew David Kemmis (2011), kelas multi-usia adalah sebuah kelas yang sengaja dibentuk untuk memperoleh manfaat sosial dan akademis bagi siswa untuk meningkatkan pertumbuhan kognitif dan emosionalnya. Kelas multi-usia terdiri dari beberapa siswa dari berbagai usia, dengan jenjang kelas berbeda maupun sama, dengan satu orang guru yang mengampunya. Kelas multi-usia ini dilakukan untuk menanggulangi masalah sekolah di daerah terpencil, dan adanya keterbatasan murid dan guru, oleh sebab itu kelas multi-usia sudah ada di Indonesia sejak lama.

Sejalan dengan pemikiran Matthew, Song *dkk* (2009), memaparkan dua keuntungan kelas multi-usia, yaitu :

1. Keuntungan sosial  
Siswa yang berusia lebih tua bisa semakin percaya diri saat mengajari siswa lain yang usianya lebih muda, mereka bisa menjadi teladan dalam sikap dan perkataan, dan belajar menjadi seorang pemimpin. Siswa yang lebih muda terinspirasi pada siswa yang lebih tua untuk belajar lebih

tekun dan mempunyai sikap serta perkataan yang baik. Jadi ada kontrol sosial di dalam kelas itu berjalan secara alami dan tanpa paksaan. Semua bisa saling menjaga, saling melengkapi dan saling menolong.

## 2. Keuntungan pendidikan

Teknik pengajaran yang diterapkan di kelas multi-usia adalah teknik pengajaran individual. Materi yang diberikan berbeda, namun mereka bisa bekerja sama saat memahami materi dan menyelesaikan tugas dari guru. Tercipta sebuah lingkungan yang saling menerima dan mendukung antara usia tua dan muda di kelas tersebut.

Grant *dkk* (1996), mengungkapkan ada lima keuntungan kelas multi-usia, yaitu :

- a. Tehnik pembelajaran modeling dan tutorial berjalan secara alami,
- b. Keterampilan sosialnya meningkat,
- c. Sifat kepemimpinan, perilaku pengasuhan, dan rasa berkomunitas lebih besar,
- d. Mudah menerima perbedaan individual
- e. Menjadi seperti keluarga yang saling mendukung, dan rasa persaingan menjadi *sense of community*.

Namun di sisi lain, Grant *dkk* (1996), mengungkapkan dua kekurangan kelas multi-usia, yaitu :

- a. Siswa yang usianya lebih tua lebih banyak waktu untuk

*tutoring* daripada belajar sendiri.

- b. Siswa yang usia lebih muda bisa frustrasi dengan keberagaman usia dan metode yang berbeda dengan teman-temannya.

Matthew (2001) menambahkan, perlu ada lima langkah yang diterapkan dalam konsep kelas multi-usia, yaitu :

- a. Kurikulum perlu diadaptasi, sesuai dengan keadaan kelas multi-usia.
- b. Filosofi pembelajaran berfokus pada keberagaman siswa dan adanya diferensiasi instruksi.
- c. Bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa.
- d. Pelatihan guru untuk profesional saat mengajar di kelas multi-usia.
- e. Sistem penilaian sesuai dengan keberagaman siswa, jadi tidak boleh diperlakukan satu sistem penilaian untuk semua anak di dalam kelas multi-usia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu teknik pengumpulan data, dimana peneliti tidak harus berkomunikasi (wawancara) dengan obyek penelitian (Sugiyono, 2011 : 310-317). Ada tiga macam penelitian observatif, yaitu : pertama, observasi partisipatif dimana peneliti terlibat aktif bersama dengan obyek penelitian yang sedang diamati sebagai sumber data. Kedua, observasi terus terang atau tersamar, dimana peneliti menyatakan terus terang kepada obyek penelitian, bahwa peneliti sedang

melakukan observasi terhadap obyek penelitian, namun juga, pada saat tertentu peneliti tidak terurus atau tersamar terhadap obyek peneliti. Ketiga, observasi tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menyiapkan secara terstruktur dan sistematis penelitiannya. Obyek penelitian adalah tempat, pelaku, dan aktivitas.

Kusumah (2011 : 66-67) mengatakan bahwa observasi adalah proses pengambilan data dalam sebuah penelitian, dimana seorang peneliti terlibat langsung di dalamnya. Maka ada kriteria untuk memilih obyek observasi, yaitu : adanya jenis data yang diperlukan dalam rangka penerapan suatu tindakan, adanya indikator yang relevan dalam bentuk tingkah laku sosial, adanya prosedur perekaman data, dan adanya pemanfaatan data untuk analisis. Teknik observasi ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pembahasan.

### **HASIL PENELITIAN**

Pembelajaran di kelas multi-usia di SLB memakai prinsip pembelajaran individual. Dimana setiap siswa mempunyai materi, metode dan tes sendiri selama pembelajaran. Pembelajaran individual ini memakai asesment untuk menjadi dasar utama

dalam menentukan materi, metode dan tes yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Penerapan kelas multi-usia sudah sering diterapkan di SLB.

SLB Negeri 1 Gunungkidul, memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu jenjang SD, SMP, dan SMA. Sama halnya dengan sekolah pada umumnya, jenjang SD terbagi enam tingkatan, yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6. Begitu halnya dengan jenjang SMP, terdiri dari tiga tingkatan, yaitu kelas 7 hingga hingga kelas 9, dan jenjang SMA juga terdiri dari tiga tingkatan yaitu kelas 10 hingga kelas 12. Sejauh pengamatan penulis, hampir di setiap Kapanewon (Kecamatan) di Kabupaten Gunungkidul, terdapat SLB swasta. Hal ini memperlihatkan banyaknya siswa berkebutuhan khusus di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

SLB Negeri 1 Gunungkidul adalah salah satu SLB yang paling diminati di Kabupaten Gunungkidul (<https://jogjapolitan.harianjogja.com>). Banyaknya anak berkebutuhan khusus, tidak dapat ditampung seluruhnya di SLB Negeri 1 Gunungkidul, karena keterbatasan guru. Pada tahun 2019, jumlah murid SLB pada tahun 2019 sebanyak 158 siswa, sedangkan guru hanya sebanyak 30 orang, maka rasio guru-murid dikisaran angka 5,27.

### **Ciri Khas Pembelajaran di SLB**

Tabel 1. Struktur Kurikulum 2013 jenjang SDLB

MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU PERMINGGU					
	I	II	III	IV	V	VI
<b>KELOMPOK A</b>						
1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4

2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	3	3	3
4	Matematika	2	2	4	3	3	3
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	2	2	2
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	2	2	2
<b>KELOMPOK B</b>							
7	Seni Budaya dan Prakarya	12	12	12	14	14	14
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
<b>KELOMPOK C</b>							
9	Program Kebutuhan Khusus	4	4	4	4	4	4
<b>JUMLAH ALOKASI WAKTU PERMINGGU</b>		30	30	32	36	36	36

Berdasarkan tiga tabel mengenai struktur kurikulum diatas, terlihat bahwa siswa SLB yang lulus diharapkan mandiri secara pribadi (menolong diri sendiri), mandiri secara ekonomi dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat secara umum. Untuk mandiri secara ekonomi, sejak SD, siswa sudah dibekali ketrampilan. Dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan selama 12 jam untuk kelas 1,2, 3, dan 14 jam untuk kelas 4,5,6, *output* dari mata pelajaran ini, siswa diharapkan mampu mengenal berbagai macam keterampilan yang dapat mereka pelajari sebagai acuan untuk menentukan bakat dan minat yang mereka miliki.

Siswa dapat mengenal berbagai macam jenis pekerjaan yang nantinya dapat mereka kerjakan setelah lulus dari sekolah. Untuk jenjang SMPLB mata pelajaran ketrampilan ada 18 jam. Siswa sudah mulai fokus pada satu keterampilan. Misalnya keterampilan tata boga, tata busana, otomotif,

kerajinan tangan, dan seni kriya. Selama 18 jam per minggu siswa bisa belajar dasar-dasar dalam melakukan sebuah karya pekerjaan. Misalnya untuk kelas tata boga, siswa SMPLB sudah bisa menguasai cara memotong wortel untuk hiasan, sayur sop, sayur gubahan, salad, dan tambahan membuat nuget. Selain memotong, siswa juga menguasai tehnik menggoreng secara benar, agar hasil yang diharapkan bisa sesuai standart kelayakan makanan. Dalam jenjang ini, setidaknya siswa mampu memasak untuk dirinya sendiri dan keluarga dalam hidup keseharian. Untuk jenjang SMALB ada 26 jam per minggu untuk ketrampilan pilihan. Pada jenjang ini diharapkan siswa mempunyai sikap dan pengetahuan untuk bekerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Misalnya dalam keterampilan tata boga, siswa diharapkan mampu membuat sop yang layak jual dan dapat memperoleh penghasilan untuk kehidupan sehari-hari.

Selain ketrampilan, siswa SLB yang siap kerja juga harus memiliki karakter gotong royong. Pendidikan mempunyai peran penting dalam menanamkan karakter gotong royong ini. Sehingga anak mempunyai sikap yang tangguh untuk kesiapan menghadapi dunia kerja, dan bersama masyarakat luas untuk berkarya bagi bangsa.

Pada tahun awal Tahun 2016, penulis mulai mengajar di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Penulis berlatar belakang S1 keagamaan, namun pada prakteknya juga mengajar kelas kecil dan agama Kristen di semua jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Selain itu juga mendampingi beberapa kegiatan ketrampilan di siang hari, setelah kelas kecil menyelesaikan pelajarannya. Pada kenyataannya, antara pelajaran agama Kristen dan pembelajaran dengan materi umum di kelas sering bersamaan. Hal ini, tidak menjadi penghalang dan beban bagi penulis. Penulis menggunakan kesempatan ini untuk mengasah karakter gotong royong pada semua siswa. Untuk pelajaran agama Kristen secara teori, jenjang SDLB, SMPLB, SMALB dijadikan satu pada hari Jumat, ketika siswa yang lain melakukan kewajiban agamanya.

Pada tahun ajaran 2017/2018 Kelas multi-usia yang diampu penulis adalah kelas 1 tunagrahita, terdiri dari enam siswa, dimana dua siswa memiliki tunaganda. Satu anak termasuk *low vision*, tunarungu wicara, dan tunagrahita, dan satu anak lagi tunadaksa dan tungrahita. Tiga dari enam siswa tersebut juga tergolong hiperaktif.

Yang beragama Kristen satu siswa tunanetra kelas 2 SDLB, satu siswa tunagrahita kelas 6 SDLB, satu siswa tunagrahita kelas 7 SMPLB, dan satu siswa tunagrahita kelas 11 SMALB.

Sejauh pengamatan penulis, yaitu ada enam keuntungan saat penerapan kelas multi-usia, yaitu :

1. Orang tua merasa tenang, karena ada anak yang lebih besar bisa mengawasi dan mendampingi anak mereka ketika di dalam kelas.
2. Siswa kelas SDLB, SMPLB, SMALB bergaul dengan akrab dan mau saling bekerjasama.
3. Siswa kelas SDLB, SMPLB, SMALB bisa saling menghargai keberagaman yang ada. Keberagaman itu meliputi : agama, usia, taraf ekonomi dan kebutuhan khusus mereka.
4. Kepercayaan diri siswa kelas SDLB, SMPLB, SMALB semakin berkembang.
5. Keterampilan berbahasa siswa kelas SDLB, SMPLB, SMALB semakin berkembang.
6. Keterampilan simpati dan empati siswa kelas SDLB, SMPLB, SMALB juga berkembang.
7. Siswa SMALB siap memasuki dunia kerja karena telah memiliki keterampilan dan sikap

yang dibutuhkan di dunia kerja.

Beberapa hasil pengamatan penanaman karakter gotong royong di kelas multi-usia, yaitu :

1. Semua elemen ikut larut dalam menanamkan karakter gotong royong. Pada foto berikut ini, terlihat, wali murid mendampingi kelas ketrampilan membuat sovenir dan alas kaki dari kain kaos perca :
2. Siswa berusia tua dan muda bisa bergotong royong.
3. Pada foto berikut ini, terlihat siswa yang usianya lebih tua, mengajari senam kepada siswa yang usianya lebih muda.
4. Siswa menyiapkan makan untuk siswa lainnya.
5. Siswa mengajari temannya untuk sikat gigi dengan benar.
6. Siswa sedang mendampingi siswa yang lebih muda, dalam memahami materi yang diberikan guru (membacakan soal bagi siswa tunanetra dan mengajari anak tunadakasa memegang pensil warna)
7. Siswa menyiapkan lapangan *bocce* untuk pertandingan bola *bocce* tingkat kabupaten Gunungkidul.

8. Tiga anak laki-laki dalam foto berikut ini sering menggoda, maka dibuatlah sebuah proyek bersama, yaitu mengisi acara dalam natal bersama di Yogyakarta.

9. Karakter gotong royong telah mendarah daging:

Karakter gotong royong itu tidak hanya saat di sekolah dan dampingan guru saja, namun juga ketika siswa berada di rumah, tempat ibadah, dan ditengah masyarakat, siswa juga bekerja sama dan menolong orang lain yang membutuhkan. Hal itu terlihat dari hasil pengamatan penulis, berikut ini :

- a. Siswa SDLB sering mendampingi orang tuanya bertugas di Gereja.
- b. Siswa SMALB membantu ibunya mengantar pesanan air isi ulang dan mencari makan untuk kambingnya di rumah.
- c. Siswa SMALB membantu korban bencana banjir di Kabupaten Gunungkidul.
- d. Siswa SMPLB mau mengedarkan persembahan di Gereja.

- e. Siswa kelas 1 mau menemani ibunya jualan di taman kuliner dan mengajak pembeli serta penjual lain berbicara dengan akrab.
- f. Siswa kelas 1 mau menemani ayahnya bekerja di bengkel dan mengajak pelanggannya berbincang.

### KESIMPULAN

Pendidikan karakter gotong royong menjadi hal penting dalam dunia pendidikan. Secara khusus pada dunia pendidikan SLB, dimana seringkali harus mengalami multi-usia dalam satu kelas, karena terbatas guru. Keuntungan kelas multi-usia yang dikembangkan dengan karakter gotong royong, mampu membantu siswa dalam membentuk pribadi yang berkarakter gotong royong. Oleh sebab itu penting sekali dalam persiapan penyusunan materi pembelajaran, adanya karakter gotong royong yang diterapkan dalam diri siswa, agar ketika guru yang menghadapi kelas multi-usia, dapat terbantuan dengan adanya siswa yang lebih tua, mau membantu siswa yang lebih muda. Secara khusus, hal ini dilakukan di lingkungan SLB.

Pendidikan karakter gotong royong ini, perlu dipupuk dan dilakukan sejak dini, ketika siswa SLB masuk dalam dunia pendidikan formal, yaitu kelas 1 SDLB. Sehingga, ketika siswa tersebut masuk dalam kategori usia emas, diharapkan siswa tersebut

memiliki karakter yang kuat akan karakter gotong royong. Saat siswa lulus dari SMALB, mereka mampu masuk dalam dunia kerja. Sehingga mereka bisa mandiri secara pribadi dan ekonomi dan bermanfaat bagi keluarga dan bangsa ini.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat penulis ajukan saran sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter dalam kurikulum SLB sangat penting, maka perlu mendapatkan porsi yang cukup banyak, supaya anak SLB memiliki kesiapan diri ketika sudah lulus SLB.
2. Penanaman karakter gotong royong dalam kelas multi-usia dapat menjadi alternatif solusi bagi SLB yang kekurangan tenaga pendidik atau guru, dimana penanaman karakter tersebut dimulai sejak dini (SDLB).

### DAFTAR PUSTAKA

- Grant, J.Johnson, B,Richardson,I.1996.*Multiage Q&A 101 Pratical Answer to Your Most Pressing Question*. NH.Cristal Springs Book.
- Kemmis, Matthew David. 2011. *Challenges In Implementing Curriculum and Asssesing Student Learning in Multiage Classrooms*. Concordia University-Portland.
- Kusumah Wijaya dan Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian*

- Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Indeks
- Rosada, Admila dkk. 2018. *Menjadi Guru Kreatif. Praktik-praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Song,Ruiting, Spradlin, Terry E, Plucker,Jonathan A.2009.*The Advantages and Disadvantages of Multiage Classrooms in the Era of NCLB Accountability Education Policy Brief*. Bloomington, IN: Center for Evaluation & Education Policy.
- Laman website**
- “Berapa Jumlah Penduduk Usia Produktif Indonesia”, <https://databoks.katadata.co.id>, 09 September 2019, diakses 09 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-jumlah-penduduk-usia-produktif-indonesia>.
- “Nawa Cita”, <https://id.wikipedia.org>, 09 September 2019 pukul 08.00 WIB, [https://id.wikipedia.org/wiki/Nawa\\_Cita](https://id.wikipedia.org/wiki/Nawa_Cita).
- “Pendidikan Karakter : Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara (Refleksi Hari Pendidikan Nasional)”, <https://www.kompasiana.com>, diakses 04 Mei 2018 pukul 12.30 WIB, [https://kbbi.web.id/diakses\\_19\\_Mei\\_2018\\_pukul\\_12.00\\_WIB](https://kbbi.web.id/diakses_19_Mei_2018_pukul_12.00_WIB).
- [https://www.kompasiana.com/hafismuaddab/pendidikan-karakter-revitalisasi-pemikiran-ki-hajar-dewantara-refleksi-hari-pendidikan-nasional\\_5500bb41a333110d1750fb1d](https://www.kompasiana.com/hafismuaddab/pendidikan-karakter-revitalisasi-pemikiran-ki-hajar-dewantara-refleksi-hari-pendidikan-nasional_5500bb41a333110d1750fb1d).
- “5 Nilai Utama Karakter pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai Poros Perbaikan Pendidikan Nasional”, <https://www.websitependidikan.com>, diakses 11 Mei 2018 pukul 11.00 WIB, <https://www.websitependidikan.com/2017/01/5-nilai-utama-karakter-pada-penguatan-pendidikan-karakter-ppk-sebagai-poros-perbaikan-pendidikan-nasional-menurut-mendikbud.html>.
- “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional”, <https://www.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 18 Maret 2018 pukul 10.00 WIB, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>
- “Gotong Royong”, <https://kbbi.web.id/>, diakses 19 Mei 2018 pukul 12.00 WIB,

<https://kbbi.web.id/gotong%20royong>.

“Tripusat Pendidikan”,

<https://id.wikipedia.org>,  
diakses 02 Februari 2019 pukul  
10.00 WIB,  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Tripusat\\_pendidikan#:~:text=Istilah%20Tri%20Pusat%20Pendidikan%20dipopulerkan,keluarga%2C%20sekolah%2C%20dan%20masyarakat](https://id.wikipedia.org/wiki/Tripusat_pendidikan#:~:text=Istilah%20Tri%20Pusat%20Pendidikan%20dipopulerkan,keluarga%2C%20sekolah%2C%20dan%20masyarakat).

“Daya Tampung SLB di Gunungkidul Tak Sebanding dengan Pendaftar”

,  
<https://jogjapolitan.harianjogja.com>, diakses 04 September 2019 pukul 11.00 WIB,  
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/07/09/513/1004390/daya-tampung-slb-di-gunungkidul-tak-sebanding-dengan-pendaftar>.